

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Harnia (2021) dengan judul: “Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda”. Teori: Teori Semiotika Rolland Barthes. Metode: Metode Penelitian Kualitatif. Hasil: Makna denotasi dari lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” adalah kekuatan cinta yang diharapkan oleh pencipta lagu tersebut dari pasangannya. Makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu keinginan pencipta lagu terhadap pasangannya agar menjaga cintanya dengan kesetiaan. Adapun mitos yang terdapat dalam lirik lagu ini yaitu pencipta lagu ingin mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan.

2. Aninditya Ardhana Riswari (2023) dengan judul: Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Pierce. Teori: Teori semiotika Pierce. Metode: Metode Penelitian Kualitatif. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud romantisme yang hadir pada lirik lagu jatuh suka. Oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa lagu jatuh suka muncul menjadi antithesis dari sebuah tulisan bergendre asmara yang berhasil mematahkan bahwa lagu cinta tidak melulu menyampaikan perasaan Secara terbuka atau gambling, karna jatuh suka justru muncul menjadi tulisan atas menyukai seseorang dalam tatanan yang pas, sederhana, cukup, rendah hati dan sadar diri.

3. Nika Arliana, Wiwid Adiyanto (2023) dengan judul: Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu “Rehat” Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Teori: Teori Representasi Stuart Hall. Metode: Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif Hasil: Hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu Rehat karya Kunto Aji, mencerminkan beberapa masalah kecemasan dalam setiap baitnya. Lirik lagu "Rehat" terdapat temuan bahwa syair lagu tersebut berisi tentang pencurahan rasa sang pencipta yakni Kunto Aji tentang bagaimana cara mengelolah kecemasan, mengatasi ketakutan. Hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu Rehat karya Kunto Aji, mencerminkan beberapa masalah kecemasan dalam setiap baitnya. Lirik lagu "Rehat" terdapat temuan bahwa syair lagu tersebut berisi tentang pencurahan rasa sang pencipta yakni Kunto Aji tentang bagaimana cara mengelolah kecemasan, mengatasi ketakutan.

Peneliti memulai studi ini dengan meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang akan dibahas. Dengan bantuan tinjauan ini, para peneliti dapat meningkatkan kualitas dan kekuatan analisis penelitian dengan menggunakan referensi yang mendukung, melengkapi, dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang memungkinkan untuk mempertimbangkan perbedaan dan kesamaan perspektif terhadap objek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam berbagai sudut pandang dan fitur objek. Peneliti juga dapat memadukan hasil penelitian satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Pertama, dalam penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Harnia, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang di temukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk menganalisis sebuah lagu, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan yang di temukan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan teori yang di gunakan.

Kedua, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aninditya Ardhana Riswari, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang di temukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk menganalisis sebuah lagu, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang di temukan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang di teliti dan teori yang digunakan.

Ketiga, dalam penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Nika Arliani dan Wiwid Adiyanto, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk menganalisis sebuah lagu, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan.

Berdasarkan penelitian analisis semiotika yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini, mengenai lirik lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi yang diteliti menggunakan teori Semiotika Ferdinan De Saussure. Walaupun sama-sama melakukan analisis

semiotika terhadap lirik lagu, namun peneliti menyakini penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

Kerangka konsep merupakan gambaran menyeluruh dari variabel atau unsur yang akan dianalisis dalam penelitian, yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami, merancang, serta menjelaskan hubungan antar konsep yang menjadi fokus kajian. Melalui kerangka konsep, peneliti dapat menyusun arah penelitian secara sistematis dan menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan temuan yang diperoleh. Sementara itu, landasan teori adalah kumpulan teori dan pemikiran ilmiah yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung dan memperkuat analisis penelitian. Landasan teori berperan penting dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel, memprediksi hasil penelitian, serta menjadi pedoman dalam proses interpretasi data.

### **2.2.1 Representasi**

Representasi merupakan suatu proses untuk menghadirkan kembali atau menggambarkan suatu peristiwa ke dalam bentuk karya atau gagasan tertentu. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *representare*, yang berarti “menghadirkan kembali” atau “mewujudkan sesuatu agar tampak nyata”. Representasi dapat dipahami sebagai tindakan manusia dalam menampilkan, menggambarkan, atau memvisualisasikan suatu realitas melalui berbagai media. Oleh karena itu, kegiatan seperti melukis, menulis,

menari, hingga membuat film dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari praktik representasi tersebut (Munawaroh & Guatri, 2023).

Menurut Fiske, representasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian atau penggambaran realitas dalam bentuk komunikasi yang diwujudkan melalui penggunaan kata-kata, suara, gambar, atau kombinasi dari ketiganya. Representasi juga berkaitan dengan bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui bahasa. Melalui Bahasa baik berupa simbol, tanda, tulisan, ucapan, maupun visual individu mampu mengekspresikan gagasan, konsep, serta ide-ide yang ingin disampaikan kepada orang lain ((2012) Gronroos, 2020).

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses penciptaan dan pertukaran makna di antara individu atau kelompok dalam suatu budaya melalui penggunaan bahasa. Representasi terjadi ketika konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang dihubungkan dan diekspresikan melalui bahasa. Bahasa berperan sebagai alat untuk memberikan makna terhadap sesuatu, baik yang bersifat nyata seperti objek, manusia, dan peristiwa, maupun yang bersifat imajiner atau fiksi yang hanya ada dalam dunia khayalan (Mailani et al., 2022).

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua makna utama. Yang pertama adalah representasi mental, yang merupakan gambaran atau ide tentang sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang, yang bersifat abstrak dan disebut sebagai peta konseptual. Yang kedua adalah

representasi melalui bahasa, yang berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan makna. Representasi tidak hanya mencakup konstruksi mental tetapi juga bagaimana ide-ide tersebut diwujudkan secara komunikatif melalui bahasa sehingga orang lain dapat menginterpretasikan, memahami, dan menanggapi apa yang disampaikan. Artinya, konsep abstrak yang ada dalam pikiran harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh orang lain (Syarief et al., 2023).

Teori representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui penggunaan bahasa dan dipertukarkan di antara anggota suatu budaya. Hall mengusulkan tiga pendekatan utama dalam representasi. Pertama, pendekatan reflektif, yang menyatakan bahwa makna berasal dari realitas yang ada dalam masyarakat dan tercermin melalui ide, media, objek, dan pengalaman manusia. Kedua, pendekatan intensional, di mana makna ditentukan oleh individu melalui penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang mencerminkan interpretasi pribadi terhadap suatu karya. Ketiga, pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa makna terbentuk oleh pembicara atau penulis melalui pilihan kata dan cara menyampaikan pesan, sehingga makna tidak ada secara langsung tetapi diciptakan melalui proses komunikasi (Sartika et al., 2024).

Oleh karena itu, representasi bukanlah sesuatu yang tetap itu adalah proses yang berubah seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna simbol. Karena evolusi cara berpikir manusia menghasilkan

pemahaman dan makna baru, representasi memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Juliastuti berpendapat bahwa representasi, atau praktik-praktik yang membuat sesuatu bermakna, membentuk dan mengkonstruksi makna. Menurutnya, representasi adalah proses pembentukan makna sosial melalui sistem tanda yang ada, seperti dialog, teks, video, foto, dan film. Secara umum, representasi dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan gagasan di lingkungan sosial (Munawaroh & Guatri, 2023).

### **2.2.2 Keyakinan**

Pemahaman tentang keyakinan merupakan topik yang luas dan kompleks yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk psikologi, filsafat, dan sosiologi. Dalam konteks ini, keyakinan tidak hanya dipandang sebagai keyakinan biasa, tetapi sebagai kekuatan yang mendorong individu dalam pengambilan keputusan, mempertahankan komitmen, dan terlibat dalam berbagai hubungan interpersonal. Studi-studi terbaru memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keyakinan dipandang dalam berbagai konteks dan pengalaman, termasuk pengaruhnya terhadap sikap, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Zakky et al., 2022).

Keyakinan dapat didefinisikan sebagai tingkat komitmen yang ditunjukkan melalui tindakan yang sungguh-sungguh. Salah satu cara seseorang menunjukkan keyakinannya terhadap sesuatu, baik dalam

hubungannya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, adalah dengan kesungguhan ini. Keyakinan membuat orang lebih konsisten dan teguh dalam membuat keputusan dan melakukan apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan rela mempertahankan prinsip, berkomitmen penuh, dan bersedia melakukan segala upaya untuk mewujudkan keyakinannya. Tindakan nyata biasanya menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam keyakinan, seperti ketekunan, pengorbanan, dan keinginan untuk mempertahankan prinsip dan nilai yang dipegang (Barzah & Al Anshory, 2022).

Pada dasarnya, keyakinan adalah hasil dari suatu keputusan dan bentuk komitmen yang dilaksanakan secara konsisten. Keyakinan memerlukan ketulusan agar nilai-nilai atau prinsip yang diyakini dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Keputusan untuk mempertahankan keyakinan membawa tanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi yang timbul dari keyakinan tersebut. Selain itu, komitmen terhadap keyakinan memerlukan perhatian, ketekunan, dan kemauan untuk merenungkan serta memegang teguh prinsip-prinsip dengan bijak, sehingga keyakinan tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan interaksi sehari-hari (Effendi, 2023).

Oleh karena itu, Keyakinan bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebuah proses di mana seseorang menegaskan dirinya untuk mempercayai hubungan cinta yang baru akan dimulai. Proses ini berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan harapan, sehingga

menghadirkan pemahaman serta makna baru mengenai cinta. Dalam lirik lagu, keyakinan terlihat dari cara penyanyi menyampaikan perasaan dan harapannya, sekaligus bagaimana pendengar menangkap dan menghayati makna cinta serta harapan tersebut. Dengan demikian, keyakinan menjadi pusat dari pengalaman emosional dalam memulai dan meneguhkan kepercayaan pada hubungan cinta yang baru (Putri, 2024)

### **2.2.3 Cinta**

Pemahaman tentang cinta merupakan tema yang luas dan kompleks yang dapat dianalisis dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, filsafat, dan sosiologi. Dalam konteks ini, cinta tidak hanya dipandang sebagai emosi romantis, tetapi juga sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menggerakkan dinamika kehidupan manusia. Studi-studi terbaru memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perspektif cinta dalam berbagai konteks dan pengalaman, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang makna dan fungsi cinta dalam kehidupan manusia.

Cinta dapat dipahami sebagai bentuk perhatian yang ditunjukkan melalui pengorbanan. Pengorbanan adalah salah satu cara bagi seseorang untuk mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang yang dicintainya. Perasaan cinta memudahkan individu untuk menunjukkan ketulusan melalui tindakan konkret. Oleh karena itu, seseorang yang sedang jatuh cinta akan bersedia berkorban dan melakukan apa saja demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Ketulusan ini biasanya terlihat melalui tindakan konkret, seperti perhatian, usaha, perjuangan, dan kesediaan untuk

mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan orang yang dicintainya (Sumandari et al., 2023).

Pada dasarnya, cinta adalah hasil dari sebuah keputusan dan komitmen yang sadar. Dalam praktiknya, cinta membutuhkan pengorbanan agar keberadaannya dapat dirasakan dan diakui secara nyata. Keputusan untuk mencintai membawa tanggung jawab atas kebahagiaan, keamanan, dan ketenangan pikiran orang yang dicintai. Komitmen dalam cinta juga membutuhkan perhatian yang tulus dan kesediaan untuk mendengarkan secara aktif, sehingga hubungan tidak diperlakukan secara superficial atau mereduksi satu sama lain menjadi sekadar objek (Arsegi Cahya lubikrea & Genep Sukendro, 2022).

Menurut Sprecher dan Metts (1989), keyakinan cinta adalah seperangkat kepercayaan tentang bagaimana cinta seharusnya dijalani. Mereka membaginya menjadi empat dimensi Utama yaitu *love conquers all* (cinta mengatasi segalanya), *one and only* (hanya ada satu cinta sejati), *idealization* (mengidealkan pasangan secara sempurna), dan *love is meant to be* (cinta sebagai takdir). Keempat dimensi ini menggambarkan bagaimana keyakinan seseorang membentuk cara mereka memahami dan mempertahankan hubungan romantic (Simajuntak, 2021).

### 1. *Love Conquers All*

Keyakinan ini menggambarkan pandangan bahwa cinta sejati memiliki kekuatan untuk mengatasi segala hambatan dan perbedaan dalam hubungan. Individu yang mempercayai hal ini biasanya yakin bahwa seberapa besar pun masalah yang dihadapi, cinta akan selalu menjadi solusi dan alasan untuk tetap bertahan bersama. Namun, dalam kenyataannya, kepercayaan ini terkadang dapat membuat seseorang mengabaikan konflik atau ketidakseimbangan dalam hubungan demi mempertahankan cinta itu sendiri.

### 2. *One and Only*

Dimensi ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki satu pasangan sejati yang diciptakan khusus untuknya. Individu dengan pandangan ini percaya bahwa cinta sejati hanya terjadi sekali dalam hidup, dan tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Kepercayaan seperti ini sering kali membuat seseorang sangat setia dan sulit melepaskan hubungan, karena mereka merasa telah menemukan “takdir cinta” mereka.

### 3. *Idealization*

Pada dimensi ini, individu cenderung memandang pasangannya secara sempurna, seolah-olah tanpa kekurangan. Mereka melihat pasangan sebagai sosok ideal yang sesuai dengan harapan dan impian mereka. Keyakinan ini dapat memperkuat rasa cinta dan kagum, tetapi juga bisa

berisiko menimbulkan kekecewaan ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibangun.

#### *4. Love is Meant to Be*

Keyakinan ini menunjukkan pandangan bahwa cinta sejati merupakan takdir yang telah ditentukan, dan jika dua orang memang berjodoh, maka mereka akan tetap bersama apa pun yang terjadi. Pandangan ini menumbuhkan harapan dan rasa optimisme dalam hubungan, namun bisa juga membuat seseorang terlalu bergantung pada “nasib” tanpa berusaha memperjuangkan hubungan secara realistis.

Perjalanan cinta tidak selalu mulus. Dalam psikologi humanistik, ini menunjukkan bahwa interaksi antarmanusia seringkali menghadapi berbagai masalah. Ketika ada masalah dalam hubungan, seseorang dapat menjadi lebih refleksif dan lebih mampu membangun hubungan. Cinta adalah kebutuhan dasar manusia, tetapi juga membawa risiko, seperti sakit hati, kekecewaan, dan ketidakpastian (Paramurobi., 2025).

#### **2.2.4 Harapan**

Harapan adalah kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk tetap optimistis dan percaya bahwa masa depan akan lebih baik, bahkan ketika ada ketidakpastian atau masalah. Harapan membantu orang bertahan, berjuang, dan berusaha untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tidak berarti mengabaikan kesulitan itu berarti percaya bahwa setiap kesulitan memiliki solusi. Selain itu, harapan bersifat individual dan subjektif karena setiap orang

memiliki cara, pengalaman, dan perspektif yang berbeda untuk memaknai dan percaya pada masa depan yang lebih baik meskipun keadaan saat ini tidak pasti (Hermawan & Damayanti, 2022).

Menurut Snyder (1991), harapan merupakan kondisi motivasional positif yang terdiri dari dua komponen utama, *agency thinking* dan *pathways thinking*. *Agency thinking* berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan mereka sendiri. *Pathways thinking* berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan jalan atau strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kedua komponen ini bekerja sama dan sangat penting untuk mendorong seseorang untuk terus berusaha meskipun ada hambatan (Saputri, 2018). Harapan, dalam konteks hubungan antarmanusia, menumbuhkan optimisme dan keyakinan bahwa hubungan masih dapat diperbaiki dan dijaga. Ini terlihat dalam lagu Raisa & Barsena Bestandhi "Awal Kisah Selamanya", yang menunjukkan semangat untuk meyakinkan cinta dan harapan masa depan bersama.

### 1. *Agency Thinking*

adalah keyakinan dan motivasi internal seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen ini menekankan aspek kemauan, atau kekuatan kemauan, yang mencakup rasa percaya diri dan keinginan untuk bertindak. Ketika mereka mengalami kegagalan, orang yang memiliki tingkat *agency thinking* tinggi cenderung lebih semangat, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Pola pikir ini dalam cinta dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa hubungan dapat berhasil hanya jika kedua pihak melakukan upaya dan saling mempercayai.

## *2. Pathways Thinking*

mengacu pada kemampuan seseorang untuk menemukan berbagai cara, jalan, atau strategi alternatif untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ketika menghadapi tantangan, kreativitas dan fleksibilitas berpikir sangat penting. Ketika rencana sebelumnya tidak berhasil, orang dengan *pathways thinking* tinggi mencari solusi baru. Dalam hubungan cinta, ini dapat digambarkan sebagai upaya untuk menemukan cara-cara baru untuk mempertahankan hubungan, berkomunikasi dengan lebih baik, dan memperkuat komitmen bersama.

### **2.2.5 Musik, Lagu, dan Lirik Lagu**

#### **2.2.5.1 Musik**

Musik adalah jenis seni yang mengolah bunyi menjadi bentuk ritmis dan harmonis. Ini memiliki kemampuan untuk menimbulkan keindahan, menimbulkan perasaan, dan menciptakan suasana tertentu bagi pendengarnya. Didalam musik terdapat unsur Ritme, melodi, dan harmoni yang berpadu dalam musik membentuk kesatuan estetis yang dapat disampaikan melalui berbagai instrumen dan vokal. Sementara itu, selera musik adalah kecenderungan jangka panjang seseorang terhadap jenis musik tertentu, yang biasanya ditunjukkan oleh kebiasaan mendengarkan atau mengoleksi musik, baik dalam bentuk kaset, piringan hitam, atau format digital lainnya (Fachrissal et al., 2021).

Musik adalah ekspresi perasaan atau penghayatan batin seseorang yang diwakili melalui bunyi dan irama yang disusun dengan indah melalui melodi dan ritme. Musik tidak hanya berfungsi sebagai jenis seni, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di dalamnya ada banyak nilai, kebiasaan, dan pesan yang dapat dikomunikasikan kepada pendengarnya dengan cara yang formal dan tidak formal.

*The Oxford Dictionary of Music* (2021) mengatakan musik adalah seni atau ilmu yang bekerja untuk menyusun suara vokal atau instrumental, atau keduanya, dengan tujuan menghasilkan keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi. Musik adalah sarana yang dapat menyampaikan perasaan dan pengalaman manusia dengan cara yang estetik. Musik memungkinkan pencipta dan pendengar untuk mengekspresikan dan merasakan makna yang mendalam melalui ritme, melodi, dan harmoni. Karena setiap karya musik mengandung nilai-nilai dan norma yang mencerminkan kehidupan masyarakat, musik berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional sekaligus refleksi budaya (Setiawan & Said, 2022).

#### **2.2.5.2 Lagu**

Lagu, yang disampaikan melalui nyanyian, adalah salah satu jenis karya sastra yang mirip dengan puisi. Selama proses ini,

pembuat lagu menggunakan lirik untuk menyampaikan ide dan gagasannya dengan cara yang unik dan kreatif. Lirik lagu berfungsi sebagai ekspresi pribadi dengan menggunakan permainan kata dan bahasa untuk menarik pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Selanjutnya, lirik ini disesuaikan dengan melodi dan notasi musik sehingga audiens lebih mudah memahami dan merasakan makna dan emosi yang terkandung (Al-Putri Aulia et al., 2022).

Lagu adalah jenis seni yang terdiri dari nada dan suara yang disusun dalam pola tertentu dan dipadukan dengan alat musik pengiring untuk membentuk kesatuan musik yang utuh, yang mencakup elemen ritme. Ini adalah kombinasi melodi dan harmoni yang membedakan sebuah lagu sebagai komposisi musik. Musik, baik instrumental maupun vokal, menghasilkan pola bunyi yang terstruktur. Suara berat dan ringan berbeda dalam komposisi yang disusun secara berulang. Bisa dengan iringan musik atau secara a cappella. Lagu biasanya memiliki lirik dan notasi yang melengkapi iringan musik, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara Keduanya (Santoso & Miranti, 2023).

Lagu adalah alat yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan. Mereka dapat mengungkapkan berbagai emosi, mulai dari harapan, keinginan, kebahagiaan, hingga kegelisahan, dan memberikan inspirasi bagi pendengar. Dari perspektif musikal, lagu

adalah perpaduan yang harmonis antara nada dan ritme yang dikombinasikan dengan lirik, menciptakan keselarasan yang menarik. Lagu sering digunakan sebagai alat komunikasi karena isi lirik atau syair berfungsi untuk menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Lirik memungkinkan penyanyi menyampaikan makna atau perasaan tertentu kepada audiens secara verbal.

### **2.2.5.3 Lirik Lagu**

Lirik lagu adalah kumpulan kata-kata yang menyampaikan ide, niat, dan maksud sang pencipta. Dalam perspektif komunikasi, pencipta lagu berfungsi sebagai komunikator, musik menjadi media atau sarana penyampaian pesan, dan pendengar bertindak sebagai komunikan yang menerima makna. Musik sendiri adalah jenis seni yang mengatur berbagai suara dan bunyi menjadi pola yang dapat dipahami dan diinterpretasikan. Dengan kombinasi musik dan lirik, pesan yang ingin disampaikan tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi juga dirasakan oleh pendengar melalui pengalaman emosional mereka. Ini menjadikan lagu sebagai alat komunikasi yang efektif dan mendalam (Edisti, 2024).

Lirik lagu memiliki peran yang sangat penting bagi musisi untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Setiap baris lirik memiliki makna dan pesan khusus yang dimaksudkan untuk dihayati

dan dipahami oleh *audiens*. Oleh karena itu, setiap musisi biasanya mengembangkan gaya bercerita yang unik dan khas dalam musiknya, baik dari segi pemilihan kata, ritme, maupun nuansa emosional yang ditampilkan. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat ekspresi artistik yang dapat menyampaikan nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, dan pesan moral secara tersirat. Akibatnya, pendengar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karya musik (Rusadi & Rochmaniah, 2024).

Menurut (Ngurah & Susandhika, 2003), lirik lagu merupakan ungkapan perasaan pribadi dari penciptanya yang dituangkan dalam bentuk puisi atau sajak. Lirik lebih dari sekadar rangkaian kata itu adalah alat ekspresi yang menunjukkan cara yang mendalam untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi. Seorang pencipta lagu dapat menyampaikan ide, perasaan, dan perspektif hidupnya melalui lirik, sehingga pendengar dapat merasakan dan memahami pesannya. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai komponen estetika dalam musik, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang penuh makna yang dapat mengungkapkan emosi dan kehidupan sosial penciptanya (Safira, Z. S., Rustanto, F. A., Mahardika, M. X., & Anggraeni, 2024).

Melalui lirik yang dibuat oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk menafsirkan makna dengan menggunakan pengalaman mereka sendiri, pengetahuan mereka, dan kemampuan kognitif

mereka sebagai landasan untuk memahami pesan yang tersirat. Sebuah lagu yang dirancang dengan baik memungkinkan pendengar untuk memikirkan dan memahami setiap makna yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotika dapat digunakan sebagai alat atau pisau analisis untuk menganalisis simbol, tanda, dan kode yang terdapat dalam lirik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan tersebut. Ini memungkinkan baik pendengar maupun peneliti untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik setiap kata dan ungkapan dalam lagu (Hermawan & Damayanti, 2022).

Untuk memahami makna lirik sebuah lagu, seseorang harus melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam musik, kata-kata yang terkandung dalam lirik, dan konteks sosial dan budaya yang mengelilingi mereka. Studi baru menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berguna sebagai hiburan, tetapi juga berguna sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan penting tentang masalah kesehatan mental, pembentukan identitas diri, masalah budaya, dan motivasi personal. Oleh karena itu, pemahaman pendengar tentang lirik lagu berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya, yang berdampak pada cara mereka menerima dan menafsirkan musik.

### 2.2.6 Lagu Awal Kisah Selamanya

Lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi dirilis pada 25 Juni 2025 sebagai bagian dari album *ambiVert* milik Raisa. Lagu ini menggambarkan perjalanan emosional dalam hubungan percintaan yang penuh harapan dan komitmen. Melalui liriknya, Raisa & Barsena menyampaikan pesan bahwa cinta adalah perjalanan yang memerlukan keyakinan dan kesabaran untuk membangun ikatan yang abadi.

Lagu Raisa dan Barsena Bestandhi "Awal Kisah Selamanya" menggambarkan harapan dua insan yang baru memulai sebuah hubungan dengan keyakinan dan harapan cinta abadi. Lagu ini menunjukkan optimisme dan keyakinan bahwa setiap awal cerita memiliki peluang untuk berkembang menjadi sesuatu yang indah dan bermakna melalui liriknya. Dalam lagu tersebut, kedua tokoh menggambarkan langkah pertama dalam perjalanan cinta mereka. Mereka berharap hubungan mereka tidak hanya sementara, tetapi akan bertahan untuk waktu yang lama. Lagu ini memiliki nuansa romantis dan tulus yang menunjukkan keinginan tulus untuk menjaga cinta, memahami satu sama lain, dan percaya bahwa awal yang baik akan membawa mereka ke kisah cinta yang indah dan abadi (Rahma et al., 2024).

Lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi, menggambarkan perjalanan emosional dalam hubungan percintaan yang penuh harapan. Lagu ini menunjukkan bahwa hubungan tidak hanya

memiliki kebahagiaan, tetapi juga tantangan yang membutuhkan keteguhan dan kesabaran. Melalui liriknya, Raisa dan Barsena menekankan bahwa cinta adalah sebuah perjalanan yang memerlukan kesabaran dan keyakinan untuk membangun hubungan yang bertahan lama. Oleh karena itu, lagu ini mengajak pendengar untuk menghargai proses yang terlibat dalam sebuah hubungan, memahami pentingnya saling percaya, dan berkomitmen untuk mempertahankan cinta agar kuat dan tahan menghadapi rintangan.

### **2.2.7 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam kehidupan manusia. Setiap aspek kehidupan dianggap sebagai tanda yang harus ditafsirkan dalam kerangka semiotika. Dalam hal prinsip dasar ini, para pakar semiotika umumnya setuju. Namun, para ahli berbeda pendapat tentang apa arti tanda, bagaimana tanda dibuat, dan apa artinya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan topik studi masing-masing ahli (Sitompul Anni Lamria et al., 2021).

Semiotika adalah kajian mengenai tanda dan sistem penandaannya. Tanda dalam ilmu komunikasi didefinisikan sebagai komponen yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain melalui berbagai simbol. Proses komunikasi melibatkan penggunaan berbagai simbol, seperti gestur, suara, visual, dan lainnya, untuk mengirimkan pesan atau informasi dengan efektif. Pendekatan semiotika menawarkan pemahaman yang lebih

baik tentang bagaimana individu yang menerima pesan membentuk, menginterpretasikan, dan menerima maknanya.

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa yang memasukkan konsep semiologi ke dalam studi semiotika dengan menggunakan pendekatan linguistik, yang dipengaruhi oleh latar belakang ilmunya. Minatnya terhadap bahasa sudah ada sejak usia muda, seperti yang ditunjukkan dengan menulis esai berjudul "*Essai Sur Les Langues*" pada usia lima belas tahun. Saussure kemudian bersekolah di Leipzig dan Berlin. Dia belajar bahasa Sanskerta sebagai bagian dari pengetahuannya tentang bahasa. Semiotika lebih fleksibel terhadap berbagai interpretasi daripada ilmu eksakta, yang berfokus pada prinsip objektivitas mutlak dan kepastian tunggal. Tergantung pada konteks dan sistem tanda yang digunakan, makna dalam bidang ini dipahami sebagai sesuatu yang relatif.

Fokus utama teori Ferdinand de Saussure adalah prinsip bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebuah tanda dipahami sebagai kesatuan antara bentuk fisik atau simbol penanda dan ide atau konsep yang merupakan petanda. Penanda merujuk pada bunyi atau goresan yang memiliki makna, sehingga aspek material bahasa, baik dalam bentuk bunyi yang terdengar maupun tulisan yang terlihat, mengandung makna tertentu. Sementara itu, petanda adalah representasi mental berupa

gambar, konsep, atau pikiran yang terkait dengan penanda (Pakpahan & Suryana, 2025).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam bukunya *Course in General Linguistics* menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda dalam kehidupan sosial. Hal ini secara tidak langsung mengonfirmasi adanya hubungan antara sistem tanda dan sistem sosial, di mana keduanya saling mempengaruhi. Saussure menekankan pentingnya konvensi sosial dalam mengatur penggunaan kolektif tanda-tanda, melalui proses pemilihan, penggabungan, dan penerapan tanda-tanda tertentu sehingga dapat membentuk makna dan nilai sosial.

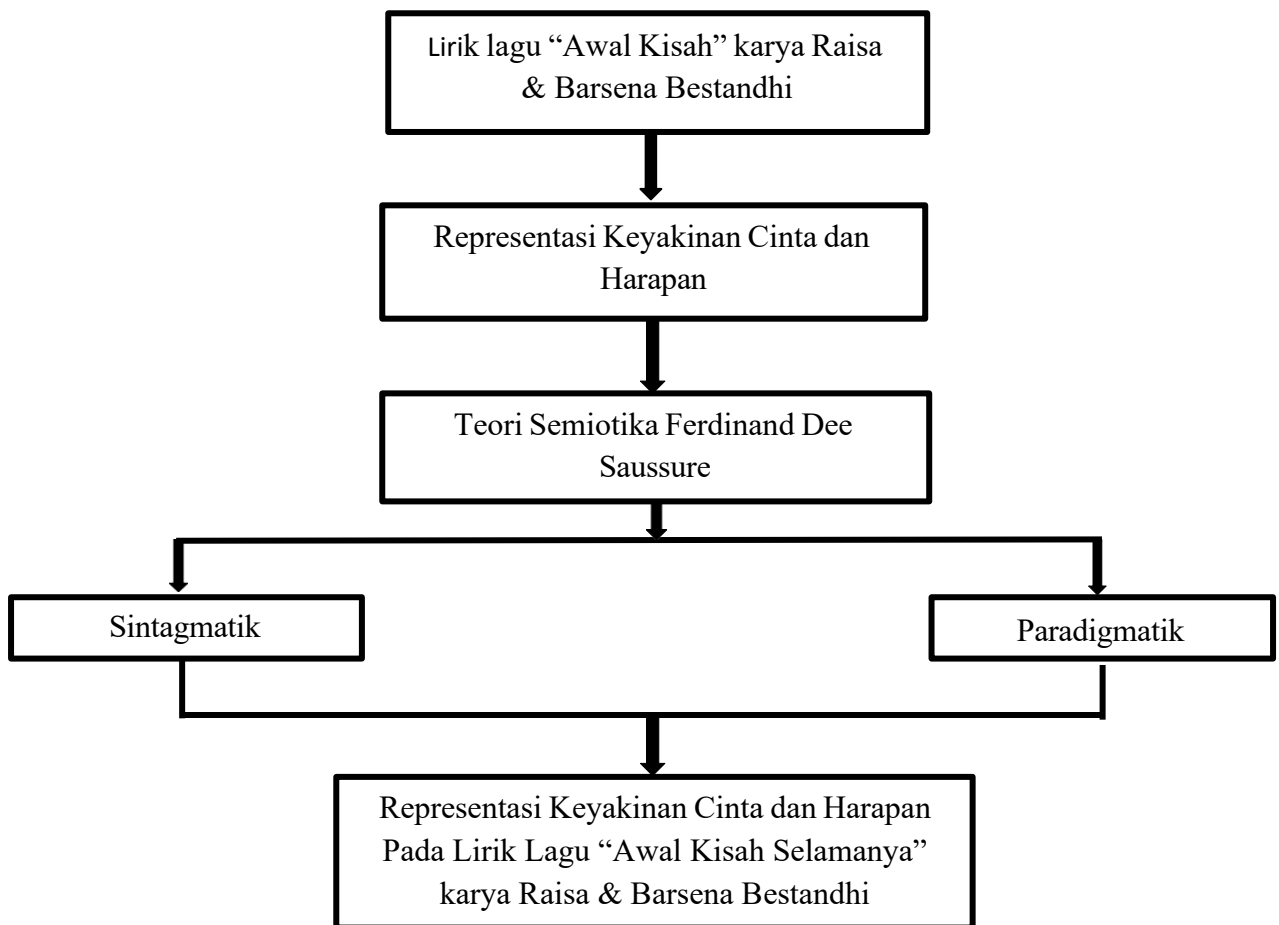
Menurut Saussure, tanda linguistik selalu terdiri dari dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersama-sama membentuk proses signifikasi (*signification*). Sebuah penanda tanpa petanda tidak dapat disebut sebagai tanda karena kehilangan maknanya, sama seperti petanda tidak dapat berdiri sendiri tanpa penanda. Kedua elemen ini saling terkait dan membentuk kesatuan linguistik. Dalam komunikasi, individu menggunakan tanda untuk menyampaikan makna suatu objek, sementara penerima menafsirkan makna tersebut melalui tanda yang digunakan. Saussure juga memperkenalkan konsep referen (*object*) sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan, yang berfungsi sebagai acuan untuk makna yang disampaikan.

Dalam komunikasi, manusia memanfaatkan tanda untuk menyampaikan makna mengenai suatu objek, yang kemudian ditafsirkan oleh penerima. Tanda tersebut terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada wujud fisik tanda, seperti simbol, kata, gambar, atau bunyi, sedangkan petanda menggambarkan konsep atau makna yang dikaitkan dengan wujud fisik tersebut. Hubungan antara tanda dan kenyataan eksternal bahasa dikenal sebagai proses signifikasi, yang menghubungkan tanda dengan referennya. Ferdinand de Saussure juga membedakan hubungan sintagmatik, yaitu hubungan antar unsur bahasa yang muncul secara bersamaan (*in presentia*), dan hubungan paradigmatis atau asosiatif, yang merujuk pada keterkaitan imajiner atau tidak hadir secara langsung (*in absentia*) dalam struktur Bahasa (Bahri, 2022).

Hubungan sintagmatik merujuk pada cara kata-kata dalam lirik disusun secara berurutan untuk membentuk makna tertentu. Struktur kalimat, pemilihan frasa, dan kombinasi kata-kata yang muncul bersamaan menciptakan narasi tentang dua individu yang memulai hubungan baru dengan keyakinan dan harapan yang sama. Misalnya, serangkaian kata yang menggambarkan awal perjalanan romantis menyampaikan rasa optimisme dan komitmen ketika elemen-elemen linguistik ini hadir dalam struktur yang saling melengkapi (Pramasheilla, 2021).

Hubungan paradigmatis terlihat jelas dalam pemilihan kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu, yang sebenarnya dapat diganti dengan kata-kata lain namun tetap memiliki makna yang serupa. Pemilihan simbol-simbol tertentu menunjukkan bahwa pencipta lagu menekankan nuansa keyakinan dan harapan melalui pemilihan kata yang disengaja. Jika kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang memiliki konotasi berbeda, makna yang dihasilkan juga akan berubah. Oleh karena itu, makna cinta dan harapan dalam lagu ini tidak hanya muncul dari susunan kata (sintagmatik), tetapi juga dari pilihan kata alternatif yang dipilih untuk mewakili perasaan optimisme dan keyakinan dalam hubungan yang sedang dibangun (paradigmatik) (Pramasheilla, 2021).

### 2.3 Kerangka Berfikir



**Sumber: Olah Data Oleh Peneliti**

Lirik lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi dirangkai menggunakan kata-kata yang memiliki maksud dan pesan yang tersirat. Oleh karena itu lagu ini dikaji dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure, mengenai ilustrasi kerangka berfikir kajian semiotika diatas.

Dalam kerangka pemikiran ini, objek penelitian dimulai dari lirik lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi. Lirik lagu tersebut akan di analisis untuk menggali Keyakinan Cinta dan Harapan

dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Lirik lagu tersebut akan ditelaah melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hasil analisis dari kedua aspek tersebut kemudian digunakan untuk membentuk representasi keyakinan cinta dan harapan pada lirik lagu “Awal Kisah Selamanya” karya Raisa & Barsena Bestandhi.